

ARTIKEL

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI SISWA PELAKU *BULLYING* DI SMP 1 SUMBERGEMPOL TAHUN AJARAN 2018/2019



Oleh:

ANDRI DWI S.

NPM :12.1.01.01.0295

Dibimbing oleh :

1. Dr. Sri Panca Setyawati, M.Pd
2. Galang Surya Gumilang, M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2018



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Andri Dwi S.
NPM : 12.1.01.01.0295
Telepon/HP : 085815084811
Alamat Surel (Email) : andridwisaputra5@gmail.com
Judul Artikel : Efektivitas Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Siswa Pelaku *Bullying* Di SMP 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019
Fakultas – Program Studi : FKIP- Bimbingan Konseling
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi : Kampus I Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiatisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 21 Januari 2019
Pembimbing I  Dr. Hj. Sri Panca Setyawati., M.Pd. NIDN.0716046202	Pembimbing II  Galang Surya Gumilang, M.Pd. NIDN. 0731089001	Penulis,  Andri Dwi S. NPM. 12.1.01.01.0295



EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGATASI SISWA PELAKU *BULLYING* DI SMP 1 SUMBERGEMPOL TAHUN AJARAN 2018/2019

Andri Dwi S.

12.1.01.01.0295

FKIP – Bimbingan Konseling

andridwisaputra5@gmail.com

Dr. Sri Panca Setyawati, M.Pd dan Galang Surya Gumilang, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pelaku bullying di sekolah, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu hubungan keluarga, tradisi dan pengaruh media. Untuk mengurangi pelaku bullying dapat menggunakan layanan konseling kelompok karena berfokus pada membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, salah satunya adalah untuk memodifikasi tingkah laku, nilai, sikap, dan bullying merupakan salah satu sifat negatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Konseling Kelompok untuk mengatasi siswa pelaku *bullying* Di SMP 1 Sumbergempol. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest design* karena desain ini dirancang untuk membandingkan suatu perlakuan. Dalam penelitian ini data kuantitatif diperoleh dari instrumen angket atau kuesioner pengungkap 5% pelaku *bullying*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol yang menjadi pelaku *bullying* yang berjumlah 32 siswa. teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel dari penelitian ini berjumlah 6 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *t pired sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau t_{hitung} sebesar $13,030 > t_{tabel}$ sebesar 2,015 maka H_0 ditolak H_a diterima yaitu setelah dilakukan konseling kelompok, pelaku bullying menurun. Hal ini berarti layanan konseling kelompok efektif untuk mengatasi siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 1 Sumbergempol. Simpulan penelitian ini adalah layanan konseling kelompok efektif untuk mengatasi siswa pelaku *bullying* peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan simpulan tersebut diharapkan konselor sering memberikan layanan konseling kelompok untuk mengurangi pelaku bullying di lingkungan sekolah. Bagi siswa diharapkan dapat mengontrol diri dalam melakukan berbagai tindakan yang dapat menimbulkan bullying dan lebih memperhatikan konseling kolompok yang diberikan konselor untuk mengurangi perilaku bullying.

KATA KUNCI :. pelaku *bullying*, konseling kelompok

I. LATAR BELAKANG

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan

dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan hendaknya



dikelola dengan baik, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Demikian halnya siswa yang duduk di bangku SMP yang merupakan usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, masa ini merupakan masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki. Potensi-potensi tersebut dapat berupa bakat, kemampuan, dan minat. Walaupun remaja sudah bukan lagi anak-anak akan tetapi mereka belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Seperti ditunjukkan oleh Majeres dalam Hurlock, “banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, tetapi sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif”.

Lingkungan pergaulan dapat dikatakan sangat mempengaruhi perilaku remaja, seperti kekerasan yang sering terjadi dikalangan remaja baik secara fisik, verbal maupun nonverbal. Kekerasan ini dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying*. Kekerasan yang terjadi disekolah beraneka ragam.

Seperti yang terjadi di SMA 3 JAKARTA dimana terjadi pengintimidasian yang dilakukan oleh

kakak angkatan terhadap juniornya yang merupakan siswa baru di sekolah tersebut. Bahkan dalam video yang beredar kakak angkatan tersebut mengumpulkan beberapa siswi baru dan memperlakukan mereka dengan cara tidak wajar. Seperti memaksanya untuk menghisap rokok dan juga menyiramkan air dari botol ke atas kepala mereka, serta diiringi makian kata-kata kotor yang dilontarkan kepada para juniornya (news.okezone.com, diupload 03 Mei 2016 11:01WIB).

Beberapa kasus diatas yang membuat pendidik, orang tua, dan masyarakat cukup resah akhir-akhir ini adalah kekerasan yang terjadi antar siswa yang menimbulkan korban tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikis. Kekerasan ini dilakukan siswa yang memiliki kredibilitas, pamor yang kuat disekolah, serta otoritas yang kuat disekolah kepada siswa yang kurang memiliki kekuatan di sekolah tersebut baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa yang memiliki pamor disekolah terhadap siswa yang tidak memiliki pamor di sekolah berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan sebagai tindakan *bullying*.



Bullying merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bahkan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007;92). Banyak faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*.

Menurut Quiroz dkk (Astuti, 2008) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu hubungan keluarga, tradisi dan pengaruh media. Secara umum, *bullying* dapat dikelompokkan pada tiga kategori yaitu: Pertama, *bullying* fisik seperti memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, menodongkan senjata, menginjak kaki, melempar dengan barang, meludahi, menghukum dengan cara pushup, menarik baju, menjewer, menyenggol, menghukum dengan cara membersihkan WC, memeras dan merusak barang orang lain. Kedua, *bullying verbal* seperti memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, serta menebar gosip. Ketiga, *bullying mental/psikologis* seperti

memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain.

Meurut Coloroso (2007;119) “Bahaya atau efek dari tingkah laku *bullying* tidak hanya ditanggung oleh si korban *bullying*, tetapi juga memberi pengaruh pada si pelaku *bullying*, korban *bullying*, begitu pula pada anak yang melihat langsung tindakan bully tersebut”.

Berdasarkan pada penelitian tentang pelaku *bullying* di dunia menunjukkan bahwa satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada temannya. Mereka juga yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya akan mengalami resiko menjadi pribadi individu yang penakut dan rendah diri, sering merasakan kecemasan yang berlebihan, dan merasa keamanan diri rendah. Melihat banyaknya dampak negatif yang muncul dari perilaku *bullying* tentunya hal tersebut tidak boleh dibiarkan saja. Sehingga harus ditangani secara serius. Dalam seting sekolah, Konseling kelompok dari guru pembimbing merupakan proses komunikasi bantuan yang amat penting



dalam menanggulangi masalah perilaku *bullying*.

Menurut Prayitno dalam Vitalis (2008:63) Layanan konseling kelompok adalah proses bantuan kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi dengan melalui kegiatan kelompok agar mampu tercapai hasil yang optimal. Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan konselor kepada konseli yang dilaksanakan dalam suasana kelompok yang bersifat pemecahan dan penyembuhan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam konseling kelompok konseling dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan tertentu, untuk mempelajari atau mennghilangkan sikap dan perilaku tertentu.

Konseling kelompok dapat menjadi salah satu tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku siswa-siswa sebagai pelaku pembulian. Menurut Gazda (dalam Mungin Eddy Wibowo, 2005) mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu : “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara

leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung”.

Tindakan konseling kelompok dapat lebih baik apabila tindakan terintegrasi yang melibatkan seluruh komponen mulai dari guru, murid, kepala sekolah, sampai orang tua, yang bertujuan untuk menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Program anti *bullying* di sekolah dilakukan diantaranya dengan cara menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara kepada pelaku, atau melakukan kampanye melalui berbagai cara. Seperti memasukkan materi *bullying* ke dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pengembangan pribadi para murid.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Afriana (2017) yang menyatakan bahwa konseling kelompok berpengaruh dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa. Hal ini telah dibuktikan melalui hasil analisis data menggunakan uji- t. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,548 > 1,83$), yang berarti semakin intensif konseling kelompok maka

semakin baik mengurangi perilaku *bullying*.

Fenomena ini terjadi di SMP 1 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, dimana. Dari hasil observasi awal di SMP 1 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung ditemukan permasalahan tentang aksi *bullying* oleh siswa, yang memang sudah sering terjadi dan seperti menjadi tradisi di SMP 1 Sumbergempol, bahkan setiap tahunnya sering ditemukan kasus *bullying* yang sama. Dari informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru BK dari keseluruhan siswa SMP 1 Sumbergempol, ada 5% siswa menjadi pelaku *bullying*. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya pengucilan atau penolakan secara sosial dilingkungan kelas yang didasari pada faktor fisik, ekonomi, atau kemampuan yang berbeda dengan siswa kebanyakan. Hal ini disebabkan karena siswa yang melakukan *bullying* merasa mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dari teman yang lain, dan menimbulkan rasa angkuh dan sombong serta sifat yang kurang menghargai teman yang lain.

Dengan melihat gejala – gejala dan fenomena tersebut maka penulis mengambil judul “Efektifitas layanan konseling kelompok untuk mengatasi siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 1

Sumbergempol Tahun pelajaran Pelajaran 2017/2018”.

II. METODE

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: variabel bebas adalah konseling kelompok. Variabel terikat adalah pelaku *bullying*.

Teknik penelitian yang digunakan adalah *pre experimental design*. Menurut Sugiyono (2017:336), *pre experimental design* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependent.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol yang menjadi pelaku *bullying* yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di dasarkan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol yang menjadi pelaku *bullying* tinggi yaitu 6 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner. Analisis data

yang digunakan adalah metode analisis regresi linier sederhana.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

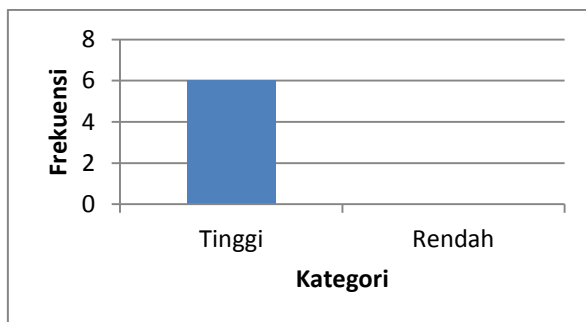
A. Hasil

Kondisi skor pelaku bullying sebelum dilakukan layanan konseling kelompok tergambar dalam tabel 1.

Tabel 1
Tabel Distribusi Frekuensi Penilaian Pelaku *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Sebelum Menggunakan Konseling Kelompok

Interval	Kategori	f	%
163 – 260	Tinggi	6	100%
65 – 162	Rendah	0	0%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa yang menjadi pelaku *bullying* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 6 siswa dan tidak ada pelaku *bullying* pada kategori rendah.



Gambar 1

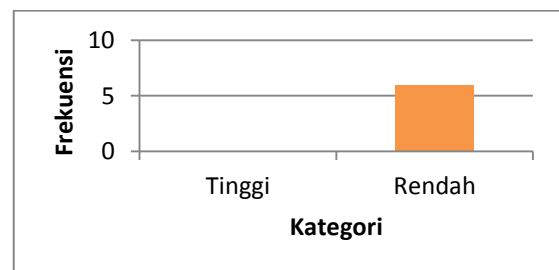
Grafik Histogram Penilaian Pelaku *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Sebelum Menggunakan Konseling Kelompok

Kondisi skor pelaku bullying sesudah dilakukan layanan konseling kelompok dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Tabel Distribusi Frekuensi Penilaian Pelaku *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Sesudah Menggunakan Konseling Kelompok

Interval	Kategori	f	%
163 – 260	Tinggi	0	0%
65 – 162	Rendah	6	100%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa yang menjadi pelaku *bullying* pada kategori rendah yaitu sebanyak 6 siswa dan tidak ada pelaku *bullying* pada kategori tinggi.



Gambar 2

Grafik Histogram Penilaian Pelaku *Bullying* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumbergempol Sesudah Menggunakan Konseling Kelompok

Sebelum melangkah ke uji-t, ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti bahwa data yang dianalisis harus berdistribusi normal, untuk itu perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Dari data hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai *Sig. pretest* dan *posttest* masing-masing sebesar 0,143 dan 0,269 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Tabel 3 Uji Hipotesis

t_{hitung}	df	t_{tabel}	Sig. (2-tailed)
13,030	5	2,015	0,000

Berdasarkan hasil pada tabel 3, diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau t_{hitung} sebesar 13,030 $> t_{tabel}$ 2,015 maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini berarti hipotesis yang berbunyi konseling kelompok efektif untuk mengatasi siswa pelaku *bullying* peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019, diterima.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ atau t_{hitung} sebesar 13,030 $> t_{tabel}$ sebesar 2,015, maka H_0 ditolak H_a diterima. Dengan demikian hasil penelitian menyatakan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk mengatasi siswa pelaku *bullying* peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini dilihat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, 2008. *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo

Coloroso. 2007. *Stop Bullying*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Dina Afriana. 2017. Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. Universitas Lampung. Dipublikasikan oleh <http://jurnal.fkip.unila.ac.id> diakses pada hari kamis 13 Oktober 2018 pukul 14.20.

Eddy, Wibowo Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.

Vitalis. 2008. *Layanan Konseling Kelompok. Diktat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun*

<https://megapolitan.kompas.com/read/2012/03/31/12094973/Kekerasan.Masih.Terjadi.di.Sekolah>, diupload 20 Januari 2016, 12:30 WIB.

<https://news.okezone.com/read/2016/05/03/38/1378936/aksi-bullying-terjadi-di-smn-3-jakarta>, diupload 03 Mei 2016 11:01WIB